

Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Usia 12-16 Tahun dengan Menggunakan *Subject Centered Design*

Jefrit Johanis Messakh^{1*}, Serepina Y. Hasibuan², Setiaman Larosa³

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*}, Sekolah Tinggi Teologi

Mawar Saron, Lampung^{2,3}

E-mail: messakh29@gmail.com^{1*}

(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Banyak remaja yang kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di gereja karena pembelajaran yang kurang relevan. Akibatnya remaja terpengaruh dalam pergaulan yang salah. Banyak yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang cenderung merugikan diri sendiri bahkan orang lain di sekitar remaja. Remaja sering berkumpul dan melakukan aktivitas seperti merokok bahkan sampai pada meminum minuman keras, bahkan ada remaja yang mulai menggunakan obat-obatan terlarang. Masalah ini perlu direspon dengan melaksanakan Pendidikan Agama Kristen bagi remaja dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Pendekatan yang diajukan dalam artikel ini adalah *Subject Centered Design*. Pendekatan ini memungkinkan remaja berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di gereja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan desain pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi remaja usia 12-16 tahun menggunakan *Subject Centered Learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah suatu desain pembelajaran Pendidikan Agama Kristen remaja usia 12-16 tahun yang menggunakan *Subject Centered Design* untuk meningkatkan minat dan motivasi remaja untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Remaja terlibat secara aktif dan kritis dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen Remaja; Pendekatan *Subject Centered Design*

Abstract

Many teenagers are less interested in taking part in Christian Religious Education lessons at church because the learning is less relevant. As a result, teenagers are influenced by the wrong relationships. Many people are involved in activities that tend to harm themselves and even other people around teenagers. Teenagers often gather and do activities such as smoking and even drinking alcohol, some teenagers even start using illegal drugs. This problem needs to be responded to by implementing Christian religious education for teenagers with an approach appropriate to their age and needs. The approach used in this article is *Subject Centered Design*. This approach allows teenagers to actively participate in Christian Religious Education learning at church. The aim of this research is to describe the learning design of Christian Religious Education for adolescents aged 12-16 years using *Subject Centered Learning*. The method used in this research is literature study. The result of this research is a Christian Religious Education learning design for teenagers aged 12-16 years that uses *Subject Centered Design* to increase teenagers' interest and motivation to take part in Christian Religious Education learning. Teenagers are actively and critically involved in participating in Christian Religious Education learning.

Keywords: Christian's Education for Adolescent; *Subject Centered Design*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses terencana dan sistematis untuk membawa peserta didik pada tahap pertumbuhan iman yang mengarah kepada keserupaan dengan Kristus. Peran PAK dalam gereja maupun sekolah sangat penting karena menjadi jembatan bagi peserta didik untuk belajar. PAK berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. PAK juga bertujuan untuk melengkapi mereka dalam pertumbuhan iman melalui pelayanan yang efektif. Dengan demikian, maka PAK adalah sebuah pengajaran yang di dalamnya terdapat persekutuan yang intim kepada Tuhan yang membawa umat kepada pengenalan akan Allah dan karya-Nya yang membawa kepada kedewasaan hidup.

Pembelajaran merupakan sistem, pedoman dan acuan untuk melaksanakan PAK. Desain pembelajaran sangat berperan penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tanpa desain yang jelas maka suatu pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan lancar dan tepat sasaran. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan desain pembelajaran dalam setiap lembaga pendidikan termasuk gereja. Permasalahan yang sering terjadi sehingga pendidikan dijalankan dengan tidak efektif adalah penggunaan pendekatan desain pembelajaran yang kurang tepat, bahkan beberapa gereja tidak memiliki pembelajaran yang menetap sehingga pelaksanaan pendidikan dalam gereja masih sangat kurang.¹ Persoalan tersebut berpengaruh pada subjek pendidikan yaitu peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Yoseti dan Widjaja bahwa banyak remaja menyimpang dari ajaran Firman Tuhan, seperti mengosumsi obat-obat terlarang, jarang mengikuti ibadah remaja di gereja, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang terlibat dalam tindakan anmoral.² Selain itu, terdapat banyak remaja yang justru mengalami kesulitan-kesulitan karena desain pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan usia dan tingkat pengetahuan yang seharusnya.

¹ Widya Indasari Makoni, Remegises Danial Yohanis Pandie, dan Esti Regina Boiliu, "Relevansi Perspektif Teknologi Pendidikan dengan Pendidikan Agama Kristen," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 (2022): 4616-26.

² Gulo dan Widjaja Sugiri Yoseti, "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia," *Jurnal Quaerens* 2, no. 2 (2020): 2614-2703.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam artikel ini, penulis mencoba mendesain pembelajaran PAK bagi remaja usia 12-16 tahun menggunakan pendekatan *Subject Centered Design* sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran PAK bagi remaja di gereja. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan, misalnya penelitian Duma Fitri Pakpahan, Junihot Simanjuntak, Victor Deak ditemukan bahwa *Subject Centered Design* sangat relevan digunakan untuk pembinaan orang dewasa di gereja.³ Selanjutnya, penelitian Mokamad Mahbub Junaidi tentang Pengembangan Media E-Learning Berbasis Virtual Dan Management System Sebagai Upaya Integrasi Distance Learning Dan Subject Centered Design Pada Materi Quran Hadist Kelas XI Keagamaan Di MAN 3 Kediri bahwa mengintegrasikan model pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dan desain kurikulum *subject centered design* sebagai kompleksitas kelayakan penggunaan media *elearning* dalam proses pembelajaran.⁴ Namun, belum ada pembahasan mengenai pembelajaran *Subject Centered Design* bagi remaja. Dalam artikel ini penulis mendesain pembelajaran untuk remaja berdasarkan kategori usia 12-16 tahun, sebagai kebaruan dari artikel ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵ Penulis mencari dan mengumpulkan buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan. Melalui penelusuran yang tepat dan kritis diharapkan dapat mempertajam pembahasan dalam tulisan ini sehingga memberi manfaat secara teoritis dan praktis bagi gereja dalam menjalankan tanggung jawabnya memberi pengajaran PAK bagi remaja di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Agama Kristen

³ Junihot Simanjuntak, Victor Deak dan Duma Fitri Pakpahan, "Konsep Learner Centered Design Pembelajaran dalam Pembinaan Dewasa Awal di Gereja," *Jurnal Jupak* 3, No. 1 (2022): 13.

⁴ Fahmi Siti Fatimah Sandria Anis, Hasyim Asy'ari, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *Jurnal At-Tadzkir* 1, No. 1 (2022): 63-75.

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), 76.

PAK adalah upaya pembelajaran berbasis kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus dari Alkitab yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. PAK juga didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang berfokus pada pengenalan, pemahaman, dan pengembangan ajaran-ajaran agama Kristen kepada individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.⁶

Pelaksanaan PAK didasarkan pada pesan agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20. Dalam ayat ini, Yesus memberikan perintah kepada para murid-Nya untuk pergi dan memuridkan orang percaya dari segala bangsa, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Menurut Harianto, PAK merupakan sebuah proses pengajaran dan pembelajaran berbasis Alkitab, berpusat pada Kristus untuk membimbing setiap individu melalui pengajaran agar bertumbuh dalam segala aspek kehidupan untuk menjadi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus, Guru Agung.⁷ Kemudian, Weinata Sairin menegaskan bahwa selama proses PAK, individu diajarkan untuk mengenal Tuhan secara personal, mengembangkan hubungan yang intim dengan-Nya, dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Kristus. Ini melibatkan pertumbuhan spiritual, seperti doa pribadi, refleksi Alkitab, dan partisipasi dalam kegiatan gerejawi.⁸ Selanjutnya, Thomas H. Groome menjelaskan bahwa PAK pada hakikatnya dapat memampukan orang-orang hidup sebagai orang Kristen, yakni hidup menurut iman Kristen, sesuai dengan kehendak Allah.⁹

Dengan demikian, disimpulkan bahwa PAK menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kasih, pengampunan, kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, serta etika kerja dan pengelolaan sumber daya yang baik. Remaja dan orang dewasa diajarkan untuk menghargai kehidupan,

⁶ Esti Regina Boiliu, Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. Jurnal: PASCA 17, No. 2, (2021): 171-180

⁷ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 81.

⁸ Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 37.

⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 32.

menghormati sesama, dan bertanggung jawab dalam menjalani tugas dan tanggung jawab mereka di dunia ini.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

PAK bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Kristen serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Daniel Nuhamara dan Homrighausen tujuan PAK, pertama adalah memperkenalkan peserta didik pada keyakinan dasar dalam agama Kristen, seperti kepercayaan kepada Allah Tritunggal, Yesus Kristus sebagai Juruselamat, dan pentingnya kasih, pengampunan, dan pertobatan; Tujuan kedua adalah membangun nilai-nilai moral yang kokoh, seperti integritas, kejujuran, kerendahan hati, belas kasih, dan keadilan, agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.^{10, 11} Selanjutnya tujuan PAK menurut Sidjabat adalah untuk membentuk hubungan yang erat antara peserta didik dengan Allah dan sesama manusia. Hubungan yang erat dengan Allah akan terbangun jika memiliki pemahaman tentang doa, ibadah, dan kesalehan pribadi. Peserta didik diajak untuk mengembangkan spiritualitas yang mendalam, menjalin komunikasi dengan Tuhan, serta memperluas kasih kepada sesama manusia.¹² Dalam konteks ini, PAK juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga peserta didik dapat hidup dalam harmoni dengan orang lain, terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dipahami bahwa peserta didik perlu memahami maksud dan tujuan pendidikan agama Kristen serta belajar mengaplikasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab suci untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja

PAK untuk remaja merupakan pendidikan yang menyadarkan setiap remaja akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya. Menurut Jefrit J. Messakh dan Jacob Messakh, PAK bertujuan untuk

¹⁰ Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 15.

¹¹ E.G Homrighause, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 122.

¹² B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 94.

menjadikan remaja bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia dan tetap pada pengharapan Kristen. Masa remaja merupakan masa yang rentan akan berbagai masalah.¹³ Masa remaja juga merupakan masa kebimbangan. Oleh karenanya, remaja harus mendapatkan pendidikan yang memadai dari berbagai pihak.

Nuhamara berpendapat bahwa masa remaja adalah masa yang amat meresahkan di dalam kehidupan seseorang karena pada masa ini seseorang mengalami perubahan baik secara fisik maupun perubahan-perubahan yang lain dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.¹⁴ Istilah remaja dalam bahasa Latin *adolescere* yang lebih cenderung untuk menggambarkan masa remaja sebagai sebuah masa perkembangan yang terjadi secara menyeluruh, baik itu dari aspek psikologis, biologis, ataupun sosio-kultural.¹⁵ Dengan perubahan yang sedang dialami, maka banyak remaja yang mengalami kesulitan dan terkadang mereka menderita karena ketidakmampuan dalam mengatasi tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan masa remaja.¹⁶ Oleh sebab itu, dipahami bahwa remaja adalah masa perkembangan menuju dewasa yang ditunjukkan dengan perubahan dari fisik, cara berpikir, dan berperilaku.

Dalam tulisannya, Desi Sianipar, dkk. mengatakan bahwa cara hidup remaja juga sudah dinyatakan dalam Alkitab, di mana remaja harus bisa memiliki hidup yang bahagia sesuai dengan iman orang Kristen dan menjadi anggota gereja yang dewasa yang dapat merasakan, menyadari, meyakini, menyatakan dan melakukan imannya dalam kehidupannya sehari-hari di manapun berada.¹⁷ PAK patut dilaksanakan, secara sungguh-sungguh supaya setiap generasi muda, generasi penerus bangsa dapat mempertahankan imannya dan tetap hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen tanpa harus terpengaruh oleh

¹³ Jefrit J. Messakh dan Jacob Messakh, "Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Misi Dalam Konteks Globalisasi," *Jurnal Real Didache* 3, No. 2 (2022): 74-89.

¹⁴ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jaffray* 16, No. 1 (2019): 93-119.

¹⁵ Surachmad dan Winarno, *Psikologi Pemuda: Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosialnya* (Bandung: C. V. Jemmars, 1997), 41.

¹⁶ Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Remaja*, 16.

¹⁷ Desi Sianipar, Kristiantoro, Yunardi Kristian Zega, dan Luterius Nehe, "Pelatihan Penyusunan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi," *Jurnal Comunita Servizio* 2, No. 2 (2020): 447-457.

perkembangan zaman saat ini.¹⁸ PAK menjadi salah satu tugas gereja yang sangat penting.¹⁹ Tujuan dari PAK bagi generasi muda Kristen adalah menolong mereka agar tidak terbawa arus dunia yang semakin deras, melainkan agar bisa hidup bertumbuh secara rohani di dalam Yesus Kristus.²⁰ Mereka juga perlu dibimbing, dihargai, mendapatkan suasana yang menyenangkan, dan bisa keluar dari berbagai macam permasalahan. Ada kalanya, remaja perlu diperintah, dan jika salah harus ditegur. Remaja juga perlu diberikan ruang yang cukup untuk menuangkan ide dan kreativitas sehingga menjadi pribadi yang aktif berkreasi.²¹

PAK bagi remaja adalah suatu upaya penting dalam membentuk dan mengembangkan iman serta nilai-nilai kehidupan Kristen dalam diri mereka. Menurut Esti Regina Boiliu, PAK bagi remaja tidak hanya melibatkan pemahaman tentang doktrin-doktrin agama, tetapi juga memberikan landasan moral dan etika yang kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Remaja diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Yesus Kristus, seperti kasih, pengampunan, kejujuran, kerendahan hati, dan toleransi.²² Melalui PAK remaja didorong untuk mengenal Tuhan secara pribadi, mengembangkan hubungan yang intim dengan-Nya, dan memahami bahwa iman bukan hanya sekadar pengetahuan intelektual, tetapi juga sebuah pengalaman rohani yang hidup. Mereka diajarkan untuk melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar.

PAK juga memberikan bekal untuk menghadapi tantangan dan godaan yang seringkali dihadapi pada masa remaja. Esti Regina Boiliu mengatakan bahwa PAK memberikan pemahaman tentang moralitas yang sehat, sehingga dapat membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Remaja juga diajarkan untuk

¹⁸ Yunardi Kristian Zega, "Teori Pengembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implementasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 140-151.

¹⁹ I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 67.

²⁰ I. B. Pailang, H. S., & Palar, "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6," *Jurnal Jaffray* 10, No. 1 (2012): 59-86.

²¹ M. G. K. Tindagi, "Indikator Penanaman Nilai-Nilai PAK dalam Keluarga Bagi Perbinaan Iman Anak Remaja di Zaman Now," *Missio Ecclesiae* 6, No. 1 (2017): 17-31.

²² Esti Regina Boiliu, "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, No. 1 (2022): 58-74.

menghargai keunikan setiap individu, menghormati perbedaan, dan berperan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial.²³ PAK bagi remaja juga mencakup pelayanan dan pengabdian kepada sesama. Mereka didorong untuk menjalankan ajaran Kristus dengan melayani orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, seperti kaum miskin, anak yatim, dan orang sakit. Pelayanan ini tidak hanya membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga membentuk karakter remaja agar lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan memiliki sikap empati.²⁴ Oleh sebab itu, PAK bagi remaja bertujuan untuk membentuk generasi muda yang kokoh dalam iman, memiliki nilai-nilai moral yang kuat, dan mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Artinya, remaja Kristen dapat menjalani hidup mereka dengan penuh arti, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, dan mewujudkan kasih Kristus dalam setiap tindakan mereka.

Sebagaimana yang dituliskan dalam Alkitab, “seperti anak-anak panah di tangan pahlawan demikianlah anak-anak pada masa muda” (Mzm. 127:4). Melalui PAK, para remaja diperlengkapi secara utuh dalam Tuhan sehingga kelak mereka bisa mandiri dan penuh antusias berkarya di “ladang” Tuhan. PAK lewat model pembelajaran, strategi maupun metode pembelajaran berusaha untuk menghasilkan desain pembelajaran yang berkaitan dengan konsep penerimaan diri, memaafkan diri dengan menerima ketidaksempurnaan dan di saat yang sama dapat menyadari potensi dirinya sebagai ciptaan yang unik.²⁵ PAK harus mampu mendidik para remaja Kristen untuk memiliki pegangan hidup dan hormat akan Tuhan, membangun mental dan pola pikir yang positif, sehingga generasi muda kita kelak menjadi generasi yang bermental tangguh, bertanggung jawab dan memiliki masa depan yang cerah.

Peran Remaja dalam Gereja melalui PAK di Gereja

²³ Esti Regina Boiliu, “Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0,” 65.

²⁴ Esti Regina Boiliu, “Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0,” 69.

²⁵ Jacob D. Engel Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, “Strategi Pendidikan Agama Kristien Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, No. 1 (2021): 61-78.

PAK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk remaja pada konteks gereja. Dalam Amsal 22:6 mengatakan “Didiklah anakmu, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalannya.” Esti Regina Boiliu mengatakan melalui PAK, remaja dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang iman, serta nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Kristus. PAK membantu remaja untuk mengenal Tuhan secara pribadi dan mengembangkan hubungan yang erat dengan-Nya. Remaja diajarkan tentang kasih dan pengampunan, serta pentingnya melayani sesama dengan tulus dan rendah hati.²⁶ Selain itu, PAK juga memberikan pemahaman tentang ajaran gereja dan prinsip-prinsip Kristen yang menjadi landasan kehidupan yakni tentang mengasihi Allah dan mengasihi sesama berdasarkan ungkapan Yesus dalam Matius. 22:37-39. Melalui pengajaran dan pelatihan yang tepat, remaja dapat tumbuh menjadi generasi yang kokoh dalam iman, berakar dalam kebenaran Firman Tuhan, dan siap untuk membawa perubahan positif dalam gereja dan dunia di sekitar mereka.

Peran remaja dalam gereja sangat penting dalam membangun dan memperkuat komunitas gereja. Sebagai generasi muda, remaja memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan pemimpin masa depan dalam konteks gerejawi. Esti Regina Boiliu menjelaskan beberapa peran remaja, yakni: *Pertama*, remaja dapat membawa semangat dan kegairahan dalam ibadah dan kegiatan gerejawi. Partisipasi mereka dalam kegiatan pujian, penyembahan, dan doa dapat memberikan energi positif kepada seluruh jemaat dan mendorong kerohanian yang lebih dalam. *Kedua*, remaja dapat menjadi wadah bagi ide-ide segar dan kreativitas dalam menyampaikan pesan iman. Dalam era yang didominasi oleh teknologi dan media sosial, remaja memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tren dan alat komunikasi modern. Mereka dapat menggunakan bakat mereka dalam bidang seni, musik, teater, atau bahkan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan injil kepada generasi sebaya mereka dengan cara yang relevan dan menarik. *Ketiga*, remaja juga dapat menjadi pelaku dalam pelayanan sosial dan misi gereja. Mereka dapat terlibat dalam program-program sosial seperti pemberian makanan kepada yang kurang mampu, kunjungan ke panti jompo, atau kampanye penyuluhan kesehatan. Melalui keterlibatan ini, remaja dapat membantu memenuhi kebutuhan praktis masyarakat sekitar

²⁶ Esti Regina Boiliu, “Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171-80.

dan menjadi saksi kasih Kristus dalam tindakan nyata. *Keempat*, remaja juga memiliki peran penting dalam menjaga dan meneruskan warisan gereja kepada generasi mendatang. Mereka dapat terlibat dalam pendidikan agama, mengikuti kelas-kelas Alkitab, atau menjadi mentor bagi anak-anak yang lebih muda. Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar dan menginternalisasi ajaran gereja, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi teman-teman sebayanya.²⁷

Dengan demikian, peran remaja dalam gereja meliputi semangat dan kegairahan dalam ibadah, kreativitas dalam menyampaikan pesan iman, pelayanan sosial dan misi, serta pembinaan dan pewarisan iman kepada generasi mendatang. Gereja yang mengakui nilai dan potensi remaja sebagai anggota penting dalam komunitas akan mampu merangkul mereka secara holistik, memberdayakan mereka untuk tumbuh dalam iman, dan membangun gereja yang kuat dan relevan bagi masa kini dan masa depan.

Penerapan *Subject Centered Design* di Pendidikan Agama Kristen Remaja

Subject Centered Design merupakan desain pembelajaran yang mudah di gunakan dan terkenal dibanding dengan pembelajaran *Learner Centered Design*, dan model pembelajaran *Problem Center Design*. Hal tersebut terjadi karena *Subject Centered Design* lebih berpusat pada bahan ajar atau pengetahuan.

Desain berpusat pada bahan ajar, juga dikenal sebagai desain *subyek-centered design*, adalah pendekatan yang memberikan fokus utama pada materi ajar yang disampaikan kepada siswa.²⁸ Dalam pendekatan ini, pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan konten pembelajaran yang ingin disampaikan kepada siswa, dengan tujuan agar mereka memahami dan menguasai materi tersebut. Desain ini melibatkan pemilihan materi ajar yang relevan dan bermakna, serta pengorganisasian materi tersebut sedemikian rupa sehingga memfasilitasi pemahaman siswa.

Dalam menggunakan desain berpusat pada bahan ajar untuk mendesain bahan ajar perlu memperhatikan berbagai aspek, seperti tingkat kesulitan materi, keberagaman

²⁷ Esti Regina Boiliu, "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0," 70.

²⁸ Debora Manalu dan Berliana Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design," *Jurnal: Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2022): 281-95.

siswa, dan metode pengajaran yang efektif. Dalam pendekatan ini, guru memainkan peran kunci dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, dengan memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, desain ini juga mendorong penggunaan berbagai sumber daya, termasuk teknologi pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Menurut Wahyu Aprilia, desain pembelajaran berpusat pada bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam pembentukannya. Kelebihan desain ini adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.²⁹ Menurut Esti Regina Boiliu bahwa dengan menggunakan bahan ajar yang relevan dan menarik, peserta didik cenderung lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, desain kurikulum berpusat pada bahan ajar juga memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran, karena mereka dapat fokus pada materi yang sudah disiapkan dalam bahan ajar tersebut. Hal ini dapat menghemat waktu dan upaya guru dalam menyiapkan materi pembelajaran.³⁰ Namun, ada juga kekurangan dalam desain ini yang dijelaskan oleh Debora Manalu dan Berliana Purba bahwa satu kekurangannya adalah terlalu mengikuti keinginan pengguna saat ini bisa mencegah inovasi. Pengguna mungkin tidak selalu tahu apa yang mereka inginkan pada masa depan atau solusi yang belum ada. Namun, di sisi lain design ini sangat berperan penting dalam memahami kebutuhan siswa guna mengatasi masalah belajar, termasuk kesulitan materi.³¹ Oleh karena itu, dalam merancang kurikulum berpusat pada bahan ajar, penting bagi pendidik untuk mencari keseimbangan yang tepat antara menggunakan bahan ajar sebagai panduan dan memberikan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Desain pembelajaran yang berpusat pada bahan ajar memiliki fokus utama pada pengembangan materi pembelajaran yang relevan, menarik, dan efektif bagi peserta didik. Dalam menyusun bahan ajar, beberapa prinsip desain pembelajaran berpusat pada

²⁹ Wahyu Aprilia, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Islamika* 2, no. 2 (2020): 205–8.

³⁰ Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2022): 133-43.

³¹ Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design," 284.

bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut:³² Pertama, dalam merancang bahan ajar, penting untuk memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Desain pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, termasuk tingkat usia, latar belakang budaya, dan keberagaman belajar.³³ Dengan memahami peserta didik, pengajar dapat merancang materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kedua, bahan ajar seharusnya menggabungkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada bahan ajar. Ini berarti peserta didik harus aktif terlibat dalam proses pembelajaran, melalui diskusi, eksperimen, proyek, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Dengan memasukkan elemen-elemen ini ke dalam bahan ajar, peserta didik akan lebih terlibat dan bersemangat untuk belajar. Selanjutnya, bahan ajar sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan berbagai gaya belajar peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lain dapat belajar lebih baik melalui pendekatan auditif atau kinestetik.³⁴ Oleh karena itu, bahan ajar harus mencakup beragam metode dan media untuk memfasilitasi gaya belajar yang berbeda-beda.

Ketiga, dalam merancang bahan ajar, penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan dunia nyata dan dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era modern. Termasuk studi kasus aktual, konten multimedia, dan tantangan dunia nyata dalam bahan ajar dapat membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Keempat, evaluasi dan umpan balik berperan penting dalam desain kurikulum berpusat pada bahan ajar. Ujian, proyek, dan penugasan lainnya harus dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik secara holistik.³⁶ Dengan demikian, umpan balik dari peserta didik dan hasil evaluasi dapat membantu pengajar memperbaiki dan menyesuaikan bahan ajar agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

³² Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design," 281.

³³ Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design," 284.

³⁴ Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design," 285.

³⁵ Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design," 290.

³⁶ Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design," 293.

Penerapan desain berbasis subjek (*Subject Centered Design*) dalam mata pelajaran PAK untuk remaja bertujuan untuk memfokuskan pembelajaran pada pemahaman dan pengalaman peserta didik.³⁷ Dalam desain ini, kurikulum dan pengajaran dirancang berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks PAK Remaja, Desi Sianipar, dkk. menjelaskan bahwa desain berbasis subjek memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan spiritual, sosial, dan emosional peserta didik. Guru dapat merancang pelajaran yang mencakup topik-topik relevan dengan kehidupan remaja, seperti nilai-nilai moral, etika, konflik interpersonal, dan tantangan moral yang mereka hadapi sehari-hari. Namun, dalam artikel ini penulis mendesain kurikulum ini hanya menggunakan satu topik yaitu; nilai-nilai etika dan moral yang akan di bahas dalam sub topik berikutnya.³⁸

Menurut penulis, pendekatan ini memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran, termasuk diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman nyata di luar kelas. Dengan menerapkan desain berbasis subjek dalam PAK Remaja, pembelajaran tidak hanya menjadi menarik dan relevan bagi peserta didik, tetapi juga membangun pondasi moral yang kuat dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga dapat menerapkannya dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi lebih berharga untuk di terapkan dalam kehidupan sekarang maupun kelak beranjak dewasa dan berkeluarga. Dengan penerapan *Subject Centered Design* remaja di bentuk untuk mengembangkan potensi dirinya untuk berkarya, memiliki sikap peduli terhadap sesama, dan bersikap nasionalis di tengah kemajemukan.

Desain Kurikulum *Subject Centered Design* Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja

³⁷ Ester Putri Setiyowati dan Yonatan Alex Arifianto, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 2 (2020): 78-95.

³⁸ Desi Sianipar, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, "Pelatihan Penyusunan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi," 450.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam mendesain pembelajaran PAK Remaja dengan *Subject Centered Design*, antara lain: *Pertama*, tujuan pembelajaran. Pengajar wajib menentukan tujuan yang jelas dan spesifik sehingga memungkinkan untuk dicapai dengan baik. Pengalaman belajar remaja di sekolah dan gereja tentu beragam dan berbeda. Seringkali ditemukan bahwa peserta didik kesulitan dalam menghubungkan pengalaman belajar remaja di sekolah bahkan realita hidup mereka dengan hal-hal baru yang diajarkan dalam pembelajaran PAK di gereja. Oleh karena itu, dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAK remaja ini, pengajar dapat mengarahkan peserta didik untuk menguasai pengalaman belajarnya. Tujuan pembelajaran PAK remaja dapat diarahkan supaya remaja dapat menyadari akan perannya dalam gereja serta cara hidupnya dalam lingkungan masyarakat. Perannya ini mengarah pada aspek *koinonia*, *didaskalia*, *marturia* dan *diakonia*. Secara khusus tujuan PAK remaja yang berpusat pada bahan ajar adalah agar remaja aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka, dapat bertanggung jawab pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan secara individu serta menjalankan nilai-nilai Kristen secara inisiatif tanpa paksaan dari pihak eksternal.

Kedua, konten pembelajaran (bahan ajar) dibuat agar peserta didik mudah memahami dan mengingat pembelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik melalui penerapan prinsip-prinsip bahan ajar. Hal ini membantu peserta didik untuk dapat mengidentifikasi kegiatan belajar yang alami. Penerapan kaidah penyelenggaraan materi dapat diatur dengan acuan sebagai berikut: 1) menyusun konten pembelajaran dimulai dari materi yang paling mudah lalu bertahap menuju materi yang paling sulit. 2) Rancangan bahan ajar didasarkan pada pengalaman belajar langsung peserta didik. Dengan kata lain, mata pelajaran berasal dari keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh peserta didik sebelumnya. 3) Atur urutan bahan ajar agar peserta didik dapat membangun pengetahuan dan keterampilan mereka secara bertahap. 4) bahan ajar harus disusun sesuai dengan urutan yang benar agar peserta didik belajar dengan lebih teratur dan mengikuti pembelajaran tahap demi tahap.

Materi ajar yang sesuai dengan PAK remaja dengan *Subject Centered Design* dapat memperhatikan beberapa aspek berikut: 1) materi yang berkaitan dengan perkembangan emosional; seperti menguasai diri, menjaga stabilitas emosi marah. 2) materi ajar berkaitan dengan perkembangan intelektual seperti; mengemukakan ide-ide, mampu memahami buah pikiran orang lain, bekerja secara efektif. 3) materi ajar yang berkaitan dengan perkembangan moral seperti; tanggung jawab, disiplin, tanggung jawab kepada orang lain dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. 4) Materi ajar yang berkaitan dengan perkembangan sosial seperti: membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, menjaga kerukunan dan toleransi dalam lingkungan sosial yang memiliki perbedaan, misalnya; agama, suku, dan budaya, memiliki hubungan kerja sama yang baik dengan orang lain. 5) materi bahan ajar yang berkaitan dengan era globalisasi seperti: teknologi yang semakin berkembang pesat dan penggunaan teknologi agar dapat bersaing dan menyesuaikan diri.

Ketiga, metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Lusia, dkk. menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang dapat diterapkan atau gunakan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) metode pembelajaran dalam kelompok besar dapat diikuti oleh peserta didik dan bertujuan untuk membuat peserta didik terlibat secara penuh dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang cocok untuk seperti; diskusi kelompok, proyek kolaboratif, *brainstorming*, dan presentasi kelompok. Dalam proses pembelajaran untuk remaja, disesuaikan dengan kebutuhan remaja berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. 2) Metode pembelajaran dalam kelompok kecil. Metode pembelajaran kelompok kecil pada dasarnya diterapkan dengan menentukan beberapa orang saja. Dalam hal ini kelompok kecil remaja ditentukan oleh pengajar yang dipilih dari beberapa sumber bacaan. Melalui diskusi kelompok kecil ini para remaja diharapkan menemukan dan memiliki pemahaman komprehensif dan berbagai pandangan atas topik masalah yang dibahas.³⁹

³⁹ Lusia Rahajeng, dkk. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 1 (2022): 1-24.

Kelima, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang sebagai alat ukur yang bertujuan untuk mengukur capaian pembelajaran. Melalui evaluasi pembelajaran pendidik dapat mengetahui tercapai atau tidaknya pembelajaran sehingga dapat memberi umpan balik dan perbaikan.⁴⁰ Evaluasi pembelajaran PAK untuk remaja sangat penting sehingga remaja mengetahui sejauh mana berhasil mencapai tujuan pembelajaran. evaluasi PAK untuk remaja ini tidak difokuskan pada konsekuensi lulus atau tidak lulus maupun potensi akademik. Evaluasi ini bertujuan agar remaja mengetahui sejauh mana remaja memahami materi yang diajarkan di gereja untuk diaplikasikan ke dalam lingkungan sosial. Evaluasi pembelajaran harus memperhatikan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.⁴¹

Tabel 1.

Contoh pengembangan desain pembelajaran PAK remaja menggunakan *Subject Centered Design*

Tema: “Setia Beribadah, Berdoa dan Membaca Alkitab”		
Pertemuan 1	Topik Pembelajaran	Pentingnya Beribadah, Berdoa dan Membaca Alkitab.
	Ayat Alkitab	Amsal 12:22
	Tujuan Umum	Peserta didik berkomitmen untuk setia dalam beribadah, berdoa serta membaca Alkitab.
	Tujuan Khusus	Melalui pembelajaran ini peserta didik dapat: <ul style="list-style-type: none"> • Memahami arti beribadah, berdoa dan membaca Alkitab. • Mengingat arti beribadah, berdoa dan membaca Alkitab. • Menjelaskan arti beribadah, berdoa dan membaca Alkitab. • Memiliki membuat komitmen untuk setia beribadah, berdoa dan membaca Alkitab.

⁴⁰ Yudha Nata Saputra, “Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 155–65.

⁴¹ Lusya Rahajeng, “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design, 23”

		<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari bahwa dirinya membutuhkan Tuhan melalui beribadah, berdoa dan membaca Alkitab. • Setia dalam beribadah, berdoa dan membaca Alkitab.
	Metode	Diskusi, <i>Sharing</i> , Refleksi
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menuliskan arti beribadah, berdoa dan membaca Alkitab. • Peserta didik gabung dalam kelompok untuk berdiskusi dengan kelompok lain tentang pentingnya beribadah, berdoa dan membaca Alkitab. • Peserta didik <i>sharing</i> dan membuat refleksi singkat untuk dirinya apakah selama ini sudah setia dalam beribadah, berdoa serta membaca Alkitab atau belum?
	Alokasi Waktu	2 x 50 JP
	Media Pembelajaran	Alkitab, Buku Panduan PAK dan budi pekerti, Laptop, Proyektor, dan <i>sound system</i> .

Berdasarkan desain pembelajaran *Subject Centered Design* pada PAK bagi remaja diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*: Pelaksanaan PAK remaja adalah tanggung jawab gereja. Gereja perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi remaja dalam belajar. *Kedua*: pembelajaran PAK untuk remaja harus diperhatikan untuk dikembangkan agar mampu membangun minat dan motivasi remaja dalam belajar. *Ketiga*: pembelajaran PAK remaja masih belum dipersiapkan secara serius sehingga remaja belum dijangkau dengan baik. Akibatnya banyak remaja yang menjauhkan diri dari gereja, tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh gereja. *Keempat*: masih terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam merancang, mengembangkan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan remaja di zaman sekarang. *Kelima*: perlu adanya pelatihan bagi pendeta, penatua serta pelayan-pelayan gereja tentang pengembangan pembelajaran dan penyusunan pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk melengkapi para aktivis gereja untuk menyusun serta mengembangkan pembelajaran PAK remaja dengan desain pembelajaran *Subject Centered Design* baik dari tujuan pembelajaran, konten

pembelajaran, lingkungan belajar, metode, dan evaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran PAK remaja di gereja perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja usia 12-16 tahun agar dilaksanakan lebih kontekstual. *Subject Centered Design* menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan pembina remaja untuk memaksimalkan pelayanan remaja di gereja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat terlihat bahwa desain pembelajaran harus disusun secara lengkap mulai dari topik pembelajaran, tujuan pembelajaran, pokok bahasan dan materi serta metode mengajar. Untuk metode mengajar dalam *Subject Centered Design*, pengajar remaja dapat menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, *inquiry* dan *problem solving*. Sementara, untuk topik pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi remaja antara lain pengenalan Alkitab dan sejarah gereja, kisah-kisah penting dalam Alkitab, etika Kristen, kehidupan doa dan ibadah, hidup sebagai pengikut Kristus, penghayatan iman Kristen dalam kontes budaya, serta pelayanan dan misi Kristen. Topik-topik ini diberikan agar remaja lebih mengenal diri dan perannya dalam gereja dan mendapatkan pengetahuan yang benar akan ajaran Kristen yang utuh.

Melalui desain pembelajaran *Subject Centered Design* masalah dalam pembelajaran mengenai motivasi dan minat belajar peserta didik dapat teratasi. Hal tersebut, disadarkan pada pendekatan dan metode yang di gunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, desain pembelajaran *Subject Centered Design* sangat relevan untuk digunakan dan dikembangkan di dalam gereja guna memaksimalkan pelayanan remaja di gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Sidjabat, Samuel B. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.
- Boiliu, Esti Regina. "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2022): 133-43.
- Sianipar, Desi. Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, Kristiantoro. "Pelatihan Penyusunan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi." *Jurnal Comunitã Servizio* 2, No. 2 (2020): 447-457.

- Homrighausen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Setiyowati, Ester Putri dan Yonatan Alex Arifianto. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 2 (2020): 78-95.
- Boiliu, Esti Regina. "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, No. 2 (2021): 171-80.
- . "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, No. 1 (2022): 58-74.
- Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Enklaar, I. H. dan E. G. Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Messakh, Jefrit J. dan Jacob Messakh. "Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Misi dalam Konteks Globalisasi." *Jurnal Real Didache* 3, no. 2 (2022): 74-89.
- Awang, Jellyan Alviani. Iky S. P. Prayitno, Jacob D. Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristien Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, No. 1 (2021).
- Rahajeng, Lusiana, dkk. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 1 (2022): 1-24.
- Makoni, Widya Indasari, Remegises Danial Yohanis Pandie, dan Esti Regina Boiliu. "Relevansi Perspektif Teknologi Pendidikan Dengan Pendidikan Agama Kristen." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 3 (2022): 4616-26.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012.
- Nuhamara, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- . "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen No Title." *Jaffray* 16, No. 1 (2019): 93-119.
- Pailang, H. S., & Palar, I. B. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6." *Jurnal Jaffray* 10, No. 1 (2012): 59-86.
- Pakpahan Duma Fitri, Junihot Simanjuntak dan Victor Deak. "Konsep Learner Centered Design Pembelajaran dalam Pembinaan Dewasa Awal Di Gereja." *Jurnal Jupak* 3, No. 1 (2022): 13.
- Manalu, Debora dan Berliana. "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design." *Jurnal: Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2022): 281-295.
- Sandria Anis, Hasyim Asy'ari, Fahmi Siti Fatimah. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri." *Jurnal At-Tadzkir* 1, No. 1 (2022): 63-75.
- Surachmad dan Winarno. *Psikologi Pemuda: Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi Dan Interaksi Sosialnya*. Bandung: C. V. Jemmars, 1997.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

- Tindagi, M. G. K. "Indikator Penanaman Nilai-Nilai PAK dalam Keluarga Bagi Pembinaan Iman Anak Remaja di Zaman Now." *Missio Ecclesiae* 6, No. 1 (2017): 17-31.
- Wahyu, Aprilia. "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Islamika* 2, no. 2 (2020): 205-218.
- Weinata, Sairin. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gulo, Gulo dan Widjaja Sugiri. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja di Indonesia." *Jurnal Quaerens* 2, No. 2 (2020): 2614-2703.
- Saputra, Yudha Nata. "Penilaian Berbasis Test di Sekolah Minggu." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 2 (2020): 155-65.
- Zega, Yunardi Kristian. "Teori Pengembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implementasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, No. 2 (2020): 141-60.